

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang banyak dibahas al-Qur'an adalah *ahl al-kitâb*. Secara umum, kaum Yahudi dan Nasrani, adalah komunitas yang dibicarakan al-Qur'an sebagai *ahl al-kitâb*. Dua Komunitas tersebut, secara jelas diketahui mempunyai persambungan akidah dengan kaum Muslimin. Bahwa Allah s.w.t. telah menegaskan bahwa al-Qur'an datang untuk memberikan membenaran terhadap sebagian ajaran Tawrat (kitab suci agama Yahudi) dan Injil (kitab suci agama Nasrani) serta mengoreksi sebagian yang lainnya.²

Sejarah mencatat awal munculnya istilah *ahl al-kitâb* adalah dari kisah Bani Israil. Mereka adalah keturunan dari Nabi Ya'qub *a.s.*, putra dari Ishaq *a.s.* dan Ishaq *a.s.* putra Nabi Ibrahim *a.s.*, semuanya adalah Rasul Allah. Gelar Kehormatan yang diberikan kepada Nabi Ya'qub *a.s.* adalah Israil. Beliau memiliki 12 orang anak laki-laki yang kemudian semuanya berkembang menjadi 12 suku Bani Israil. Di antara mereka, yang terbesar adalah keturunan suku anak yang kedua, yaitu Yahuda. Lama kelamaan menjadi kebiasaan mereka menyebut diri dengan sebutan Yahudi dan agama mereka agama Yahudi, yang dibangsakan kepada Yahudi itu sendiri. Sehingga supaya semuanya tercakup di sebutkan dengan kata Bani Israil.³

Di Indonesia, di tengah maraknya berita-berita tentang pendudukan dan penindasan Israel, yang notabene masyarakat Yahudi, atas warga Palestina, kajian tentang sejarah Yahudi dan siapakah mereka tampaknya belum banyak dilakukan secara serius. Kajian-kajian tentang Yahudi dan Nasrani perlu dilakukan secara

² Muhammad Galib M., 1998, *Ahl al-kitâb Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina), cet-1, hlm. 3.

³ Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, 2007, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), cet-, jilid 1, hlm. 232-233.

serius oleh kalangan Muslim, mengingat begitu banyak ayat dan hadits Nabi *s.a.w.* yang menyebut tentang kedua agama dan kelompok manusia ini.⁴

Tafsir- tafsir al-Qur'an perlu ditelaah, baik yang klasik maupun yang modern. *Tafsir al-Thabari*, al-Qurthubi, Ibnu Katsir dan sebagainya, mewakili kitab-kitab tafsir. Sedangkan, Rasyid Ridha menyusun *al-Manar*, Sayyid Quthb menyusun *Fi Zhilalil Qur'an*, dan Hamka saat menyusun *Tafsir al-Azhar*, mewakili kitab-kitab tafsir modern.⁵

Pembahasan mengenai agama ini merupakan keimanan. Oleh karena itu, selayaknya berhati-hati dalam pembahasannya. Ini berarti bahwa segala masalah yang berkaitan dengan Islam, baik al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, sejarah, dan lain-lain, sebaiknya hanya tulisan kaum Muslimin yang komitmen terhadap ajaran agamanya yang layak diperhatikan.⁶ Demikian pula, seseorang tidak tahu mana yang baik kalau tidak tahu mana yang buruk. Sehingga, pemilihan *Tafsir al-Azhar* merupakan bentuk kehati-hatian. Beliau senantiasa berusaha untuk tetap berada pada koridor *syari'at* Islam yang dipahaminya melalui al-Qur'an dan Hadits. Beliau tidak hanya sekedar menulis tafsirnya ataupun buku-buku lain yang terus dibaca orang sampai kini, namun yang lebih penting lagi ialah, bahwa beliau berusaha mengamalkan apa yang menjadi pemikirannya dan apa yang beliau tulis. Sehingga akan menimbulkan keyakinan atau keimanan itu.⁷

Ayahnya terkenal keras dan tegas dalam menjalankan *syari'ah*. Walaupun begitu, Hamka lebih dikenal lembut dan toleran. Meskipun begitu Beliau bukanlah penganut Pluralisme yang menyamakan semua agama di hadapan Allah *s.w.t.*, sebagaimana sempat disangkakan orang secara keliru.⁸ Sehingga penulis

⁴ Adian Husaini, 2004, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam*, (Jakarta: Gema Insani), cet-1, hlm. 18.

⁵ *Ibid.*

⁶ Muhammad Mustafa al-A'zami, 2014, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj, Sohirin Sholihin. (Jakarta: Gema Insani), cet-1, hlm. 338.

⁷ Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Amrullah*, (Jakarta: YPI al-Azhar), cet-1, hlm. 195-196.

⁸ *Ibid.*, hlm. 97.

akan mencoba membahas *Ahl al-kitâb* berdasarkan pemahaman dan penafsiran beliau dalam memandang mereka.

Peneliti akan berusaha menjabarkan tentang *Ahl al-kitâb* berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka pada penelitian ini hendak mencari jawaban dari pertanyaan:

1. Bagaimanakah penafsiran tentang *ahl al-kitâb* dalam *Tafsir Al-Azhar*?
2. Bagaimanakah relevansi penafsiran tentang *ahl al-kitâb* dalam *Tafsir Al-Azhar* dengan masa kini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut mengenai pengertian *ahl al-kitâb* menurut kitab *Tafsir al-Azhar*, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran tentang *ahl al-kitâb* dalam *Tafsir al-Azhar*.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran tentang *ahl al-kitâb* dalam *Tafsir al-Azhar* dengan masa kini.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini merupakan usaha untuk mengembangkan ilmu keislaman khususnya dalam bidang tafsir yang kemudian dapat dijadikan sebagai salah satu referensi terhadap penafsiran *Ahl al-kitâb* sekaligus mampu dikembangkan menjadi pembahasan yang lebih kompleks lagi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu diaplikasikan oleh masyarakat dalam berhadapan atau berinteraksi dengan *Ahl al-kitâb* dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu memahami posisi mereka menurut sudut pandang Islam.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang memiliki tema yang senada dengan persoalan *Ahl al-kitâb*. Misalnya, Muhammad Ghalib M., dalam buku “*Ahl al-kitâb* Makna dan Cakupannya”, ia memetakan variasi istilah *Ahl al-kitâb* dengan membaginya menjadi dua kelompok istilah. *Pertama*, istilah-istilah yang sepadan dengan istilah *Ahl al-kitâb*, seperti istilah *Allaẓīna Ūtū al-Kitab*. *Kedua*, istilah-istilah yang tidak langsung merujuk kepada *Ahl al-kitâb* seperti, Banī Isrā’īl, al-Yahūd. Di bab-bab setelahnya juga dibahas tentang sikap dan perilaku *Ahl al-kitâb* serta pandangan al-Qur’an terhadap *Ahl al-kitâb*.⁹

Sedangkan dalam penelitian Arif Firdausi Nur R. yang berjudul “Perbandingan Penafsiran *Ahl al-kitâb* dalam tafsir al-Manar dan Tafsir al-Azhar”,¹⁰ merupakan studi komparatif mengenai penafsiran *Ahl al-kitâb* menurut dua kitab tafsir, yaitu *Tafsir al Manar* dan *Tafsir al-Azhar*. Di dalamnya dibahas tentang persamaan dan perbedaan penafsiran dua kitab tersebut sekaligus kelebihan dan kekurangan kedua kitab tafsir tersebut dalam menafsirkan makna *Ahl al-kitâb*.

Secara umum, menurut kedua kitab tafsir tersebut, dalam penelitian ini, komunitas *Ahl al-kitâb* mencakup Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Šābi’ūn. Namun, mengingat adanya perbedaan waktu, tempat, dan latar belakang masing-masing penulis, maka penafsiran yang dihasilkan keduanya pun terdapat berbagai perbedaan.¹¹

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Zulyadain, “Menimbang Kontroversi Pemaknaan Konsep *Ahl al-kitâb* dalam al-Qur’an”, melakukan dua pendekatan dalam memahami penafsiran makna *Ahl al-kitâb*. *Pertama*, Pendekatan tekstual, yaitu suatu tafsiran yang analisisnya cenderung berpegang dari refleksi (teks) ke

⁹ Lihat dalam daftar isi dari, Muhammad Ghalib M, 1998, *Ahl al-kitâb* Makna dan Cakupannya, (Jakarta: Paramadina), cet-1, hlm. xii-xiii.

¹⁰ Arif Firdausi Nur Romadlon, “Perbandingan Penafsiran *Ahl al-kitâb* dalam tafsir al-Manar dan Tafsir al-Azhar”, tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta(2015).

¹¹ *Ibid.*, hlm. 199-200.

praksis (konteks), yang muaranya lebih bersifat kearaban. Sehingga pengalaman lokal sejarah dan budaya, di mana seorang mufasir dengan audiens-nya berada, tidak menempati posisi yang signifikan atau bahkan sama sekali tidak punya peran. Singkatnya, menurutnya, hanya memahami al-Qur'an berhenti dalam konteks kesejarahan dengan tidak mengembangkan substansi teks ke dalam persoalan masa sekarang.¹²

Kedua, pendekatan kontekstual, di mana menjadi cikal bakal ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki Asbab al-Nuzul. Sebab, pemahaman ayat yang paling sempurna adalah dengan memperhatikan setting sosial yang melingkupi turunnya ayat. Sehingga aspek sosio-kultural dianggap sebagai pertimbangan utama dalam penafsiran ini.¹³

Zulyadain membandingkan penafsiran *Ahl al-kitâb* antara pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual. Setidaknya ada 4 pendapat yang dikatakan sebagai *Ahl al-kitâb*, yaitu 1) seluruh umat yang menerima ajaran kitab suci dari Allah s.w.t. yang dibawa para Nabi dan Rasul, baik Yahudi, Nasrani, Majusi, atau yang lainnya, 2) umat Yahudi dan Nasrani dari keturunan siapapun, 3) hanya mencakup komunitas Yahudi dan Nasrani keturunan Israil, 4) ulama kontemporer memasukkan selain penganut agama samawi sebagai *Ahl al-kitâb* termasuk Hindu, Buddha, Sinto, dan lain-lain.¹⁴

Sedangkan, penulis mencoba mengkaji permasalahan *Ahl al-kitâb* dari sudut pandang Hamka dalam kitab tafsirnya, yaitu Tafsir al-Azhar. Bagaimana beliau menafsirkan makna *Ahl al-kitâb* dan cakupannya. Sehingga, dapat disimpulkan secara garis besar bahwa penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian penulis sama-sama membahas tentang *Ahl al-kitâb*. Dari hal ini, antar satu sama lain saling melengkapi.

¹² Zulyadain, 2012, *Menimbang Kontroversi Pemaknaan Konsep Ahl al-kitâb dalam al-Qur'an*, ULUMUNA: Jurnal Studi Keislaman, No.2, Vol. 16, hlm.289.

¹³ *Ibid.*, hlm. 291.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 309.

1.5.2 Konseptualisasi

Dalam masalah ini, para ulama sepakat bahwa pengertian *Ahl al-kitâb* menunjuk kepada dua komunitas penganut agama samawi sebelum Islam, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani. Orang-orang Islam, walaupun mempunyai kitab suci yang juga berasal dari Allah dan dinamai juga al-Kitab, di samping nama-nama lainnya, tetapi al-Qur'an tidak pernah menyebut umat Islam sebagai *Ahl al-kitâb*, sebagaimana orang Yahudi dan Nasrani.

Pada masa awal perkembangan Islam, khususnya masa Rasulullah *s.a.w.* dan para sahabatnya, istilah *Ahl al-kitâb* selalu digunakan untuk menunjuk kepada komunitas agama Yahudi dan Nasrani. Selain kedua komunitas tersebut, mereka tidak menyebutnya sebagai *Ahl al-kitâb*. Kaum Majusi, misalnya, meskipun pada masa Nabi dan sahabat telah dikenal, tetapi mereka tidak disebut sebagai *Ahl al-kitâb*. Meskipun demikian, tetapi Rasulullah *s.a.w.* memerintahkan supaya memperlakukan mereka seperti halnya *Ahl al-kitâb*. Hal tersebut dapat dipahami dari salah satu sabda beliau yang diriwayatkan Imam Malik.

وحدثني عن مالك عن جعفر بن محمد بن علي عن أبيه أن عمر بن الخطاب ذكر المجوس فقال
ما أدري كيف أصنع في أمرهم فقال عبد الرحمن بن عوف أشهد لسمعت رسول الله صلى الله
عليه وسلم يقول سنوا عليه سنة أهل الكتاب.

Disampaikan kepadaku dari Malik, dari Ja'far bin Muhammad bin 'Ali, dari bapaknya, sesungguhnya Umar bin al-Khaththab menyebut Majusi, lalu dia berkata: "Saya tidak tahu bagaimana saya berbuat tentang urusan mereka". Maka Abdurrahman bin 'Auf berkata, "Saya bersaksi sungguh saya telah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Perlakukanlah mereka (orang-orang Majusi) seperti Ahl al-kitâb.'"

Riwayat Hadits tersebut memberikan gambaran, bahwa Rasulullah *s.a.w.* tidak memasukkan kaum Majusi sebagai *Ahl al-kitâb*. Karena kalau Rasulullah *s.a.w.* memasukkannya tentu Umar r.a. tidak mempermasalahkannya.

Cakupan *Ahl al-kitâb* mengalami perkembangan pada masa tabi'in. Abu al-'Aliyah, seorang tabi'in, mengatakan bahwa kaum Shabi'un adalah kelompok

Ahl al-kitâb yang membaca kitab suci Zabur, Namun ada pendapat ulama salaf yang mengatakan bahwa setiap umat yang memiliki kitab yang dapat diduga sebagai kitab suci samawi, maka mereka juga tercakup dalam pengertian *Ahl al-kitâb*, seperti halnya orang-orang Majusi.¹⁵

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library* murni, yaitu semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis. Karena penelitian ini bersifat *library* murni, maka pendekatan historis merupakan metode yang tepat untuk itu.¹⁶

1.6.2 Objek Penelitian

Objek penelitian terbagi menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal. Dalam penelitian ini penulis memilih *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdulkarim Abdulmalik Amrullah (Hamka) sebagai objek materialnya dan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Ahl al-kitâb* sebagai objek formalnya.¹⁷

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan objek penelitian, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari bukti-bukti dari sumber nonmanusia terkait dengan objek yang diteliti yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁸

¹⁵ Muhammad Ghalib M, 1998, *Ahl al-kitâb Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina), cet-1, hlm. 13.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 28-29.

¹⁷ Abdul Mustaqim, 2014, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press), hlm. 10.

¹⁸ Eko Sugiarto, 2015, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media), cet-1, hlm. 88

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam pengumpulan data ini adalah: *pertama*, mencari ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *Ahl al-kitâb* dalam al-Qur'an. *Kedua*, meneliti penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *Ahl al-kitâb* dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. *Ketiga*, menarik kesimpulan dari penafsiran-penafsiran tersebut.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Metode yang dilakukan penulis untuk menganalisis masalah pada penelitian adalah pendekatan *maudhu'i*, yaitu metode yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan suatu uraian yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.¹⁹

Secara deskriptif-analitis, langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah menentukan tema tentang *Ahl al-kitâb*, menginventarisasi ayat-ayat terkait dengan tema *Ahl al-kitâb*, mendeskripsikan penafsiran Hamka tentang *Ahl al-kitâb*, menstrukturkan secara sistematis pemikiran Hamka, menganalisis dan mengevaluasi pemikiran-pemikiran tersebut dengan ulama yang lain, mengambil kesimpulan, sebagai jawaban atas problem penelitian yang dilakukan.²⁰

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka akan dibagi menjadi 5 bab:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang gambaran umum kitab *Tafsir al-Azhar* dan gambaran umum masalah. Gambaran umum kitab meliputi biografi penulisnya,

¹⁹ Muhammad Ghalib M, 1998, *Ahl al-kitâb Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina), cet-1, hlm. 14-16.

²⁰ Abdul Mustaqim, 2014, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press), hlm. 11.

sejarah penulisan kitab tafsir tersebut, pokok-pokok pembahasan di dalamnya, metode penafsirannya, dan bagaimana keterkaitannya dengan tema. Sedangkan gambaran umum masalah meliputi pengertian *Ahl al-kitâb* secara umum dan pendapat-pendapat ulama.

BAB III akan dijelaskan tentang kajian *Ahl al-kitâb* secara umum sekaligus berdasarkan temuan data menurut kitab tafsir al-Azhar, yang dijelaskan secara luas dan lebih mendalam.

BAB IV menganalisa tentang hasil kajian *Ahl al-kitâb* menurut kitab *Tafsir al-Azhar*.

BAB V Penutup, yang berisi *kesimpulan* dari hasil penelitian dan saran.